

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Perguruan tinggi di Indonesia yang diharapkan mampu menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi generasi muda Indonesia untuk lebih mampu beradaptasi.

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, namun kompleksitasnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Berpusat pada tujuan pendidikan nasional, lembaga-lembaga pendidikan merumuskan pembelajaran sebagai wujud dari kegiatan pendidikan disekolah. Hal ini menjadi suatu tantangan dalam dunia Pendidikan Khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang Negara

Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 dijelaskan bahwa: "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu".

Sebagai Lembaga Pendidikan Kejuruan, SMK Negeri 10 Medan memiliki 4 Program Keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Tata Busana, Tata Boga dan Tata Kecantikan. Program keahlian Tata Kecantikan memiliki beberapa mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. yaitu Dasar Kecantikan Kulit, Pangkas, Penataan dan Sanggul, serta Pengecatan Rambut. Program Keahlian yang mempelajari tentang dunia kecantikan secara mendasar, baik "teori maupun praktik" dan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, karena jurusan kecantikan bertujuan untuk memiliki kesiapan kerja yang relevan dengan disiplin ilmu tata kecantikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, hasil belajar siswa dikelas X Tata Kecantikan khusus pada kompetensi dasar perawatan kulit wajah secara manual, biasanya pembelajaran dilakukan secara teori dan praktik, pada kompetensi teori tentang perawatan kulit wajah secara manual kurang mendapat perhatian dari siswa, hal ini membuat kompetensi siswa masih meraih nilai rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar kecantikan kulit, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Nilai hasil belajar perawatan wajah secara manual (Facial) pada Tahun ajaran 2016/2017. Dengan jumlah siswa 30 orang, siswa yang mendapatkan nilai >75 adalah 12 siswa (40%), dan nilai <75 adalah 18 siswa

(60%). Tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 32 siswa, siswa yang mendapatkan nilai >75 adalah 11 siswa (34,31%), dan nilai <75 adalah 21 siswa adalah (65,62%). (Sumber SMK Negeri 10 Medan).

Dasar Kecantikan Kulit merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada program studi keahlian Tata Kecantikan yang merupakan program kurikulum 2013, termasuk yang digunakan oleh SMK Negeri 10 Medan. Salah satu kompetensi dasarnya adalah perawatan kulit wajah secara manual (Facial). Mata pelajaran ini merupakan suatu pengetahuan yang bukan teori saja melainkan juga menuntut pengetahuan keterampilan. Adapun tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa adalah harus mengetahui pengertian perawatan wajah, jenis-jenis kulit, tujuan merawat wajah, menjelaskan gerakan pokok pengurutan wajah sesuai prosedur dan menjelaskan langkah-langkah perawatan wajah.

Perawatan wajah secara manual merupakan perawatan wajah yang dilakukan pada kulit wajah yang bersih tanpa menggunakan alat listrik yang mencakup pembersihan, diagnosa, pencabutan alis, pengelupasan sel tanduk, pengurutan wajah, pengeluaran komedo dan pemakaian masker. Tujuan perawatan wajah secara manual (Facial) yaitu untuk menjaga kebersihan kulit wajah, menghilangkan sel-sel kulit mati, meremajakan sel-sel kulit dan jaringan otot, mempertahankan kekenyalan kulit dan elastisitas kulit, dan meningkatkan sirkulasi darah. (Pipih dan Maya, 2013).

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran guru mendominasi kelas, karena selama ini 1) Pembelajaran yang digunakan masih konvensional

yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pemberian tugas tanpa adanya variasi pembelajaran, 2) kegiatan pembelajaran hanya terfokus kepada guru sehingga sebagian besar waktu belajar digunakan untuk mendengar dan mencatat penjelasan dari guru, sehingga kurangnya interaksi antara siswa dan guru akibatnya siswa cenderung pasif, 3) siswa masih kurang memahami kompetensi dasar kecantikan kulit pada materi perawatan wajah secara manual. 4) model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa bosan dan kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan, akibatnya membuat kompetensi siswa masih meraih nilai yang masih tergolong rendah. Pada mata pelajaran ini siswa diuntut bukan hanya menghafal teorinya saja melainkan dituntut bagaimana memahami dan bagaimana cara melakukan perawatan wajah secara manual dengan baik sesuai prosedurnya, bagaimana pengurutan wajah yang sesuai dengan teknik gerakannya agar tujuan dan manfaat perawatan wajah yang diinginkan tercapai yaitu dapat menghilangkan sel-sel kulit mati, meremajakan kekenyalan kulit dan meningkatkan sirkulasi darah.

Guru diuntut untuk membuat kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif, menarik agar mendapat perhatian dari siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan dan teori pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Maka perlu digunakan model pembelajaran yang tepat agar tercapai keterampilan siswa dikelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan

aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. (Shoimin, 2016).

Seorang siswa sangat memerlukan sebuah kemandirian dalam menyelesaikan sebuah persoalan, selain itu siswa juga dituntut untuk dapat bekerja secara kelompok atau berpasangan. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga siswa satu dengan yang lainnya dapat bekerja sama dan dapat mempermudah proses penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran siswa lebih aktif berpikir tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan hasil belajar lebih maksimal.

Maka penulis beranggapan, guru membutuhkan model pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam meningkatkan kreatifitas belajar dan prestasi siswa. Proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari tetapi menekankan bagaimana ia harus belajar. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Make A Match*. Menurut Shoimin (2016), model pembelajaran *Make A Match* yaitu model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Curan. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah

siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model *Make A Match* ini sangat efektif membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan mencari kartu jawaban dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak bosan. Model pembelajaran *Make A Match* salah satu alternatif dalam perbaikan proses pembelajaran karena model pembelajaran ini melatih siswa untuk aktif dan berani dalam menyampaikan ide atau pendapatnya dengan cara persentasi kepada rekan siswa lain. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa untuk aktif dan berani dalam menyampaikan ide dan gagasannya, tetapi juga melatih siswa membangun tenggang rasa dan saling menghargai antara sesama siswa dalam menambah pengetahuan siswa lebih luas dan beragamnya informasi yang didapat dari setiap ide sesama rekan siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa, dengan model pembelajaran ini akan lebih menarik serta tidak membosankan.

Khususnya dalam mata pelajaran dasar kecantikan kulit tentang perawatan wajah secara manual (Facial), agar dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka model pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan harus diterapkan oleh guru. Guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi kata kunci dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Perawatan Wajah (Facial) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Smk Negeri 10 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran dasar kecantikan kulit hanya dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran.
2. Siswa masih kurang memahami kompetensi dasar kecantikan kulit pada materi perawatan wajah secara manual.
3. Penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran perawatan wajah secara manual (facial) masih belum efektif dan kurang bervariasi
4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar kecantikan kulit pada teori perawatan wajah secara manual (facial) masih kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan masalah pada identifikasi masalah diatas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Make A Match*.
2. Materi pelajaran dasar kecantikan kulit hanya meliputi kompetensi dasar teori perawatan kulit wajah secara manual (Facial).
3. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada semester ganjil bidang keahlian Tata Kecantikan T.A 2017/2018 SMK Negeri 10 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual dengan menggunakan pembelajaran *konvensional* di kelas X SMK Negeri 10 Medan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas X SMK Negeri 10 Medan ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah secara manual (facial) siswa kelas X SMK Negeri 10 Medan yang di ajarkan dengan model pembelajaran *Make A Match* lebih baik dibandingkan yang diajarkan dengan pembelajaran *Konvensional* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual (facial) dengan menggunakan pembelajaran *Konvensional* di kelas X SMK Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual (facial) dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas X SMK Negeri 10 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar perawatan kulit secara manual (facial) di kelas X SMK Negeri 10 Medan.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Penulis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Perawatan Wajah (Facial) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Smk Negeri 10 Medan.

2. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa program keahlian tata kecantikan dalam upaya penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada materi perawatan kulit wajah secara manual.

3. Guru

Sebagai bahan masukan untuk guru di bidang keahlian tata kecantikan, untuk menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi setiap siswa pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran perawatan wajah secara manual atau facial.

4. Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah